

LAPORAN PENELITIAN

UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENDONGENGDI PAUD AL-IKHLAS JL. GARU I NO. 171 KELURAHAN HARJOSARI KECAMATAN MEDAN AMPLAS

Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

**Oleh:
UMI FITRIYATI
0314217186**



**PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

DAFTAR ISI

ABSTRAK -----	i
KATA PENGANTAR -----	ii
DAFTAR ISI -----	v
DAFTAR GAMBAR -----	viii
DAFTAR TABEL -----	ix
LAMPIRAN -----	x
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. LatarBelakangMasalah-----	1
B. IdentifikasiMasalah-----	6
C. BatasanMasalah-----	6
D. Rumusan Masalah-----	6
E. TujuanPenelitian-----	7
F. ManfaatPenelitian-----	7
BAB II KAJIAN LITERATUR -----	9
A. Kerangka Teoritis-----	9
1. HakikatAnakUsia Dini-----	9
a. PengertianAnakUsia Dini-----	9
b. PendidikanAnakUsia Dini-----	11
c. AspekPerkembanganAnakUsia Dini-----	13
2. Akhlakdan Moral-----	14

a. Pengertian Akhlak dan Moral -----	14
b. Perkembangan Akhlak dan Moral -----	22
c. Indikator-Indikator Peningkatan Akhlak atau Moral -----	26
d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak -----	31
3. Kegiatan Mendongeng -----	27
a. Pengertian Mendongeng -----	27
b. Tujuan Kegiatan Mendongeng -----	30
c. Langkah-Langkah Mendongeng -----	31
d. Kelebihan dan Kelemahan Mendongeng -----	32
B. Penelitian Terdahulu -----	40
C. Kerangka Berpikir -----	42
D. Hipotesis Tindakan -----	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN -----	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian -----	44
B. Subjek Penelitian -----	45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian -----	45
D. Prosedur Observasi -----	40
E. Teknik Pengumpulan Data -----	50
1. Teknik Observasi -----	50
2. Teknik Dokumen -----	53
F. Teknik Analisis Data -----	53
G. Indikator Keberhasilan -----	55
BAB IV HASIL PENELITIAN -----	56
A. Deskripsi Hasil Penelitian -----	56

1. Hasil Observasi-----	50
2. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I-----	59
3. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II-----	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian-----	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-----	74
A. Kesimpulan -----	74
B. Saran -----	75
DAFTAR PUSTAKA-----	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Model PenelitianTindakanKelas -----	40
Gambar 4.1	Diagram Batang Peningkatan Akhlak Anak PadaPra Siklus ----	52
Gambar 4.2	Diagram Peningkatan Akhlak Anak pada Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II -----	56
Gambar 4.3	Diagram Peningkatan Akhlak Anak pada Siklus II Pertemuan I dan II -----	62
Gambar 4.4	Diagram Nilai Rata-Rata Hasil Observasi Peningkatan Akhlak Anak pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II -----	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kisi-Kisi Indikator Peningkatan Akhlak -----	25
Tabel 2.2	Penelitian-Penelitian Terdahulu-----	34
Tabel 3.1	Kisi-kisi Observasi Peningkatan Akhlak -----	45
Tabel 4.1	Hasil Observasi Awal sebelum diberikan Tindakan -----	50
Tabel 4.2	Rangkuman Hasil Observasi Akhlak Anak Pra Siklus -----	51
Tabel 4.3	Hasil Observasi Peningkatan Akhlak anak Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II -----	54
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Observasi Akhlak Anak Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II -----	55
Tabel 4.5	Hasil Observasi Peningkatan Akhlak Anak Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II -----	57
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil Observasi Peningkatan Akhlak Anak Siklus II Pertemuan I dan II -----	59
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Peningkatan Akhlak Anak pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II -----	61
Tabel 4.8	Pencapaian Perkembangan Akhlak Anak Pada Siklus II-----	62
Tabel 4.9	Rekapitulasi Persentase Perkembangan Akhlak Anak pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II -----	64
Tabel 4.10	Rekapitulasi Persentase Perkembangan Akhlak Anak pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Kriteria BSH dan BSB-----	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*Golden Age*).

Dalam rangka usaha pemerintah untuk meningkatkan pendidikan salah satunya diterapkan pendidikan anak usia sejak dini, dengan suatu tujuan agar anak-anak Indonesia ketika melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sudah ada bekal persiapan, karena perkembangan anak usia dini sangatlah pesat, sebab pada masa-masa inilah segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang ada di lingkungan anak-anak tersebut, misalnya orang tua dan guru.

Anak usia dini biasanya mengikuti program pendidikan anak usia dini, yang meliputi tempat penitipan anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya “proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan”.²

¹Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: PerdanaPublishing, h. 3.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 232.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Selanjutnya, di dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.⁴

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, program pendidikan ini ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi pada aspek pengembangan anak usia dini yang meliputi aspek sosial emosional, aspek agama, aspek kognitif, aspek motorik (motorik halus dan kasar), dan aspek seni.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri keagamaan). Karena memiliki fitrah ini, manusia dijuluki

³Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eka Jaya, h. 2

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eka Jaya, h. 2.

sebagai *homodevianus* dan *homoreligious*, yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.⁵

Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, setiap anak tidak dapat diperlakukan sama dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkah laku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, ia belum mengetahui tatakerama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia, ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain, anak perlu dibimbing agar memahami tentang dunia dan juga isinya. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak dapat mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.⁶

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka, jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama,

⁵Ahmad Susanto, (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 68.

⁶Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 4.

dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, dinamakan akhlak buruk atau akhlak yang tidak baik.⁷

Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.⁸

Berbicara tentang karakteristik, etika, akhlak ataupun moral anak, seorang guru ataupun pendidik wajib menanamkan akhlak ataupun moral kepada anak sejak dini, agar anak kedepannya mempunyai akhlak ataupun moral sesuai dengan ajaran Islam. Disini akhlak dan moral merupakan satu hal yang relevan. Hanya saja, akhlak merupakan perbuatan yang mengharap ridha dari Allah dan lebih sering diungkapkan pada kita yang beragama Islam, sedangkan moral dipakai pada kalangan umum. Pada dasarnya hal ini sama-sama menyangkut perbuatan atau sikap, jadi anak usia dini perlu dikembangkan sikapnya, karena dengan mengembangkan keenam aspek perkembangan itu akhlak anak akan terbangun secara otomatis.

Berdasarkan kenyataannya, seperti pada observasi yang dilakukan di lapangan bahwa anak yang sekolah di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas tidak mencerminkan karakteristik atau sikap yang sesuai dengan norma agama. Misalnya saja seperti

⁷ Mukhlis Lubis&Zulfahmi Lubis, (2017), *Akhlak Islam*, Medan: Samudera Cetak, h.2.

⁸Ahmad Susanto, (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 45.

ada beberapa anak ketika diantar ke sekolah oleh orangtuanya, anak tidak bersalaman dengan orangtuanya, dan tidak menghormati guru. Ketika masuk kelas ada juga beberapa anak tidak mengucapkan salam. Bahkan ada anak kurang sifat empati kepada sesama teman sebayanya, dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Metode atau kegiatan mendongeng yang digunakan guru juga sangat minim dalam meningkatkan akhlak atau moral anak.

Untuk meningkatkan akhlak ataupun moral pada anak haruslah ada stimulus yang diberikan. Salah satu stimulus yang dapat digunakan adalah melalui kegiatanmendongeng. Dongeng merupakan salah satu genre cerita anak yang dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi. Selain itu, pada umumnya dongeng terikat oleh waktu dan tempat.

Mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan moral yang yang baik di kalangan anak-anak. Mendongeng bila dilakukan dengan pendekatan yang sangat akrab akan mendorong terbukanya cakrawala pemikiran anak, sejalan dengan pertumbuhan jiwa sehingga mereka akan mendapat sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya dan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Mendongeng juga menjadi cara mengajari sesuatu tanpa kesan menggurui.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berminat untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Usia5-6 Tahun di PAUD**

⁹ Kusumo Priyono, (2001), *Terampil Mendongeng*, Jakarta: PT Grasindo, h. 1.

Al-Ikhlâs Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Anak tidak bersalaman dengan orangtua saat diantar ke sekolah.
2. Anak tidak menghormati guru.
3. Anak tidak mengucapkan salam saat masuk ke kelas.
4. Kurangnya sifat empati kepada teman sebaya.
5. Anak tidak membuang sampah pada tempatnya.
6. Minimnya kegiatan mendongeng yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlak

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai tujuan yang diinginkan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi: meningkatkan sikap anak dalam menghormati guru dan sifat empati anak kepada teman sebaya melalui kegiatan mendongeng di Paud Al-Ikhlâs Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah seperti disebutkan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap anak dalam menghormati guru sebelum menggunakan kegiatan mendongeng?
2. Bagaimana sifat empati anak kepada teman sebaya sebelum menggunakan kegiatan mendongeng?
3. Apakah sikap anak dalam menghormati guru dapat meningkat melalui kegiatan mendongeng di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas?
4. Apakah sifat empati anak kepada teman sebaya dapat meningkat melalui kegiatan mendongeng di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat diangkat tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui sikap anak dalam menghormati guru sebelum menggunakan kegiatan mendongeng.
2. Untuk mengetahui sifat empati anak kepada teman sebaya sebelum menggunakan kegiatan mendongeng.
3. Untuk mengetahui peningkatan sikap anak dalam menghormati guru melalui kegiatan mendongeng di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas.
4. Untuk mengetahui peningkatan sifat empati anak kepada teman sebaya melalui kegiatan mendongeng di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang peningkatan akhlak anak melalui kegiatan mendongeng dan sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan ruang lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Kepada Lembaga Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan pihak sekolah agar pendidikan lebih maksimal dengan adanya metode pembelajaran.

b. Kepada Guru

Untuk memberi masukan kepada guru-guru agar dapat memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.

c. Kepada Siswa

Untuk meningkatkan akhlak anak dengan adanya kegiatan mendongeng.

d. Kepada Peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Menurut Yuliani usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut juga usia emas (*Golden Age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal maka

dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. Anak belajar melalui bermain dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.¹⁰

Menurut Bredecamp, Coople, Brener serta Kellough, ada beberapa kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK, sebagai berikut:

Anak bersifat unik yaitu anak berbeda satu dengan lainnya, anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan, anak bersifat aktif dan enerjik, anak itu egosentris yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan hantusias terhadap banyak hal, anak bersifat eksploratif dan berjiwa, anak umumnya kaya dengan fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, anak masih mudah frustrasi, anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, anak memiliki daya perhatian yang pendek, masa anak merupakan masa belajar yang potensial, anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

¹⁰Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 3-8.

Sedangkan karakteristik anak prasekolah secara umum menurut Santoso, yaitu: “suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak gerak, suka menunjukkan akunya, dan unik”.

Dari pemaparan para ahli di atas maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang membawa atau memiliki berbagai potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan. Atau pun anak usia tersebut bisa dikatakan masa keemasan (*Golden Age*). Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, suka meniru, egosentris, suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.¹¹

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang tentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Banyak

¹¹ Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 3-4.

konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat.

Beberapa konsep disaingkan untuk anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, dan masa bermain. Sebagai komitmen dan keseriusan antarbangsa terhadap pendidikan anak usia dini telah dicapai berbagaimomentum dan kesepakatan penting yang digalang secara internasional. Salah satunya ialah Deklarasi Dakkar yang diantaranya menyepakati bahwa perlunya upaya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Dalam rangka membantumemenuhi kebutuhan anak usia pada anak usia dini pada bidang pendidikan, pemerintahan berusaha memfasilitasi dengan dikembangkannya Kurikulum PAUD yang diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak usia dini. Dengan rujukan kurikulum ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan keluarga (informal), lembaga pendidikan masyarakat (nonformal), dan lembaga pendidikan anak usia dini formal (TK/RA) dalam memperoleh akses konsep kurikulum anak usia dini.

Adapun secara khusus, PAUD bertujuan:(1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(2)Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan emosional peserta didik pada masa

keemasan pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terinci.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qura'an Surah Nuh: 13-14

﴿أَطْوَارًا خَلَقَكُمْ وَقَدَّ﴾ ﴿وَقَارًا لِلَّهِ تَرَجُونَ لَا لَكُمْ مَّا﴾

Artinya: *Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan(kejadian).*¹²

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang mengikuti tahapan tertentu. Tahapan ini secara khusus dinyatakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang lain dengan cara yang lebih rinci. Tahapan yang terjadi di dalam pertumbuhan dan perkembangannya bukan karena suatu

¹²Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, (2010), *Al-Qur'an Maghfirah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, h. 571.

kebetulan namun merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan dan ditetapkan oleh Allah.

Santrock menyatakan:

Perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Bukatko dan Daehler menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan otak, keterampilan motorik, fisik, persepsi, bahasa, kognitif, inteligensi, emosi, konsep diri, nilai-nilai dan gender. Sedangkan menurut Jamal, aspek perkembangan anak ada enam yang harus diperhatikan terkait dengan perkembangan anak, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan sensorik, perkembangan komunikasi dan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, perkembangan sosial.¹³

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang aspek perkembangan anak usia dini maka, dapat disimpulkan bahwa ada enam aspek perkembangan anak usia dini yang harus diperhatikan, yaitu: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

2. Akhlak dan Moral

a. Pengertian Akhlak dan Moral

Secara etimologis (lughot) akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq yang menciptakan, makhluk yang diciptakan dan khalaq penciptaan.

¹³Jamal Ma'mur Asmani, (2015), *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, Yogyakarta: DIVA Press, h. 16.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan (Khooliq) dengan perilaku manusia (makhluuq) atau dengan kata lain kata perilakuseseorangterhadap orang dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan (khaliq). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara terminologis (ishthilaahan) ada beberapa definisi tentang akhlak. Imam Ghazaly mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Ibnu Maskawih mengatakan akhlak ialah keadaan yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan dan mempertimbangkannya (lebih lama).¹⁴

Akhlak dibagi menjadi dua, akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Akhlak terpuji merupakan sifat Rasulullah yang harus diteladani, sedangkan akhlak tercela merupakan perbuatan tidak terpuji yang harus ditinggalkan. Akhlak tercela adalah perbuatan yang menimbulkan keburukan seperti mencuri, mengadu domba, memfitnah, berdusta, berprasangka buruk, dan perbuatan tercela lainnya yang harus kita tinggalkan.

Adapun akhlak terpuji dalam Al-Quran yang harus dimiliki adalah: jujur, disenangi, pemaaf, manis muka, kebaikan, tekun sambil menundukkan diri, menghormati tamu, suka memberi maaf, malu kalau diri tercela, menahan diri

¹⁴ Mukhlis Lubis, Zufahmi Lubis, (2017), *Akhlak Islam*, Medan: Samudera Cetak, h. 1-3.

dari perbuatan maksiat, menghukum secara adil, menganggap bersaudara, berbuat baik, memelihara kesucian diri, berbudi tinggi, bersih, belas kasih, pemurah, kesentosaan, beramal shalih, sabar, jujur, berani, bertolong-tolongan, merendahkan diri kepada Allah SWT, merendahkan diri depan manusia, merasa cukup dan berjiwa kuat.

Akhlak tercela dalam Al-Qur'an yang harus di jauhi adalah: egois, kikir, berdusta, minum khamar, khianat, aniaya, pengecut, pemaarah, mengicuh (menipu sukatan), mengumpat, merasa tidak perlu pada yang lain, memperdayakan, kehidupan dunia, dengki, dendam, berbuat kerusakan, menjerumuskan diri, berlebih-lebihan, takabbur, dusta, penipuan, mengadu domba, membunuh, memakan riba, riya, berolok-olok, mencuri, pengikut hawa nafsu, menyia-nyiakan dan melebih-lebihkan gelaran.

Menurut Mohd. Athiyah al-Abrasyi:

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan islam merupakan sarana yang mengantarkan anaka didik agar menjadi orang yang berakhlak. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan akhlak memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pimpinan serta tokoh masyarakat di lingkungan.¹⁵

¹⁵Herawati, Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini, (*Jurnal: Studi Anak Usia Dini*, Volume III Nomor 2 Juli-Desember 2017) h. 127-129.

Dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Allah berfirman dalam surah al-ahzab:21

ثِيْرًا لِلّٰهِ وَذَكَرَ الْاٰخِرَةَ وَالْيَوْمَ الَّذِيْ يَرْجُوْا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اَللّٰهِ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَانَ لَقَدْ



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya akhlak yang baik itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah. Dan kita sebagai umatnya haruslah menteladani atau mencontoh akhlak beliau.

Tujuan akhlak secara umum adalah agar terciptanya kehidupan yang tertib, damai, harmonis, dan saling tolong-menolong. Jika membiasakan akhlak yang mulia pasti akan dicintai oleh Allah, oleh Rasul-Nya, oleh sesama masyarakat dan dicintai oleh makhluk lainnya.¹⁷

Menurut Hidayat Otib Sabiti pembahasan hakikat moral ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, ketika membahas masalah moral, pasti

¹⁶Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, (2010), *Al-Qur'an Maghfirah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, h. 420.

¹⁷ Asep Hikmatillah, Ahmad Zakky, (2010), *Akhlak Anak*, Jakarta: Linu Zikrul Kids, h. 2-6.

juga akan membahas masalah pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi karakter diistilahkan “menandai” yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.¹⁸

Seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karena itu menghadirkan bangsa yang bermoral, masyarakat perlu mendapat pendidikan karakter sejak masa kecil.

Al-Rasyidin dalam Kifrawi menyatakan bahwa:

Akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara seponan. Dalam proses pembentukan akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses pembiasaan atau latihan, meskipun demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia.¹⁹

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat atau istiadat. Baron mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Magnis-Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Kohlberg menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement*, sebagai istilah-

¹⁸ Masganti, dkk, (2016), *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori danPraktik)*, Medan: Perdana Publishing, h. 82.

¹⁹ Kifrawi, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 93.

istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral. Penalaran moral merekah yang mencerminkan perbedaan kematangan moral tersebut.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya.²⁰

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan akhlak (moral) merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang ada pada diri setiap manusia yang dibawa sejak lahir. Akhlak dan moral merupakan variabel yang relevan. Akhlak merupakan perilaku dalam pandangan Islam yang bertujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT, sedangkan moral merupakan perilaku dalam pandangan umum dan mendapat nilai dari orang sekitarnya. Perilaku ini dapat bernilai positif dan negatif tergantung dari bagaimana perkembangan akhlak yang telah dilakukannya. Oleh sebab itu, akhlak pada setiap manusia berawal dari keluarga, lingkungan, serta dari guru sebagai

²⁰C. Asri Budiningsih, (2010), *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 24-25.

²¹Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto, *Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo*, (Jurnal: Educuan, Volume 2 Nomor 1 Agustus 2017), h. 274.

pengganti orang tua disekolah. Akhak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan kehidupan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti mencuri, mengadu domba, memfitnah, berdusta, berprasangka buruk, dan sebagainya.

Menurut Frued kepribadian manusia memiliki tiga struktur: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan struktur kepribadian yang terdiri dari naluri (*instinct*), yang merupakan gudang energi psikis individu. *Id* tidak sadar secara total, *id* tidak memiliki kontak dengan realita.

Ketika anak menghadapi tuntunan dan hambatan realitas, suatu struktur kepribadian baru muncul yaitu *ego*. *Ego* berurusan dengan tuntutan realitas. *Ego* disebut “badan pelaksana (*executive branch*)”, karena *ego* memiliki keputusan-keputusan rasional.

Id dan *ego* tidak memiliki moralitas. *Id* dan *ego* tidak memperhitungkan suatu perbuatan benar atau salah. Ketentuan benar salah diputuskan *superego* sebagai struktur kepribadian ketiga. *Superego* merupakan badan moral dalam kepribadian dan benar-benar memperhitungkan apakah sesuatu benar atau salah. *Superego* mirip dengan apa yang selalu disebut dengan kata hati²²

Moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing.

²²Masganti,(2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 148.

Tujuan akhir dari pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik adalah memiliki perilaku yang disebut moralitas, artinya anak-anak memiliki perilaku yang tidak saja sesuai dengan standar sosial, perilaku suka rela atau dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa ia harus berperilaku seperti itu walaupun tidak ada orang yang memerintah dan mengawasinya.

Menurut wiwit salah satu karakteristik perkembangan moral anak antara lain:²³empati, peka dan toleran. Baron dan Byrnenyatakan bahwa empati memiliki aspek kognitif dan afektif. Empati dikatakan memerlukan kerjasama antara kemampuan menerima, memahami secara kognitif dan afektif.

Komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang simpel maupun pengambilan perspektif yang kompleks. Lebih jauh empati membutuhkan pengambilan keputusan untuk bertindak dengan perspektif afektif, sehingga pemahaman dan perasaan tersebut di atas diwujudkan dalam bentuk perilaku.²⁴

Budiningsih menjelaskan bahwa empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku.²⁵

b. Tahap-Tahap Perkembangan Akhlak dan Moral Anak

²³ Wiwit dkk, (2013), *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: Gramedia, h. 5.

²⁴ Borba, M, (2008), *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 36.

²⁵ C. Asri Budiningsih, (2010), *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 19.

Menurut teori Kohlberg telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Dalam Teori Kohlberg mendasarkan teori perkembangan moral pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget. Kohlberg mengembangkan alat sistematis untuk mengungkapkan penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita, yang memasukkan orang-orang ke dalam suatu dilema moral.²⁶

Menurut Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberi serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral.

Setelah membaca cerita, anak-anak yang menjadi responden menjawab serangkaian pertanyaan tentang dilema moral. Dengan adanya cerita menurut Kohlberg menyimpulkan terdapat 3 tingkat perkembangan moral, yang masing-masing ditandai oleh 2 tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.²⁷

Menurut Piaget ada dua tahap perkembangan moral pada manusia. Pada tahap pertama perkembangan moral atau disebut dengan *heteronomous morality*, anak-anak dibawah usia 7 tahun. Pada tahap ini anak-anak membayangkan keadilan dan aturan-aturan lainnya sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh

²⁶Ahmad Susanto, (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 67-68.

²⁷C. Asri Budiningsih, (2010), *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 20-21.

berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak masi bersifat egosentris.²⁸

Tahap kedua adalah *autonomous morality* yaitu tahap dimana anak-anak memperlihatkan bahwa mereka menjadi sadar akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan akibatnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 7-10 tahun.²⁹

Setiap orang akan melalui pola perkembangan moral yang sama yang terbagi dalam tiga tingkatan. Masa prasekolah anak berada pada tingkatan pertama yang disebut dengan *moralitas konvensional*. Pada tahap ini anak tunduk pada kendali eksternal. Moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya.³⁰

Tingkatan perkembangan moral pada manusia menurut Kohlberg yaitu:

1. Tahap prakonvensional (*preconventional*)

Tahap ini terjadi pada anak-anak prasekolah atau pelajar sekolah dasar, yaitu pada usia 4-10 tahun. Ini adalah tingkat yang paling rendah, pada tingkat ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral penalaran moral yang dikendalikan oleh imbalan.

2. Tahap konvensional (*conventional*)

Pada tingkat ini, seseorang menaati moral didasarkan pada standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

²⁸ Kifrawi, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 96.

²⁹ Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 151-152.

³⁰ Trianto, (2013), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 19-20

3. Tahap pascakonvensional (*postconventional*)

Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternative, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.³¹

Borba menjelaskan ada tujuh cara untuk membantu mengembangkan empati anak, yakni:

1. Bantu anak-anak mengembangkan identitas moral

Borba berpendapat bahwa kita perlu membantu anak-anak mengembangkan identitas moral, bukan hanya memuji mereka atas perbuatan baik, untuk menanggapi secara empatik, seperti peduli dan menghargai pikiran dan perasaan orang lain.

2. Berikan anak-anak do-overs Borba menyarankan empat langkah untuk membantu anak-anak merespons lebih empati dengan “CARE”:

- a) Memperhatikan perilaku tidak peduli;
- b) Menilai seberapa tidak peduli mempengaruhi orang lain, membantu anak-anak memahami perspektif orang lain;
- c) Perbaiki salah dan terus perbaiki; dan
- d) Ekspresikan kekecewaan untuk perilaku tidak peduli, sambil menekankan harapan untuk perilaku peduli di masa depan.

3. Dorong empati melalui cerita Borba mendorong orang dewasa untuk membantu anak-anak membangun kemampuan empati mereka melalui role-playing, membaca buku karakter dan menonton film yang menginspirasi.

³¹ Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 153.

Kegiatan yang memungkinkan refleksi tentang bagaimana perasaan orang lain dalam situasi tertentu membantu membangun keterampilan moral.

4. Mendukung pendidikan empati di sekolah Misalnya, di satu sekolah, para guru telah menerapkan papan kebaikan, playworks, sebuah program untuk mengajar kerja sama dan empati di taman bermain, menggunakan program pembelajaran kooperatif Jizzsaw.
5. Periksa nilai Anda Jika kita serius untuk membesarkan generasi yang baik dan peduli, maka harapan kita harus lebih jelas bagi anak-anak kita, dan memahami bagaimana kebaikan memberi mereka keuntungan untuk sukses dalam hidup.
6. Berhati-hatilah menggunakan media sosial

Borba menyarankan orang tua untuk memperhatikan dengan seksama berapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak mereka secara online dan memastikan waktu diimbangi dengan lebih banyak percakapan pribadi.³²

Bantu anak-anak menemukan inner hero mereka. . Membantu anak-anak kita bertindak dengan berani, penting bagi kita untuk membantu anak-anak menemukan inner hero mereka dengan memberikan teladan yang baik.

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan, karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

³²Borba, M,(2008),*Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 37-38.

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini, antara lain terlihat dari perkembangan bahasanya, anak usia tersebut diharapkan memahami aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan-penjelasan verbal dan sederhana. Orang tua atau orang dewasa lain disekitarnya mulai mengenalkan mengajarkan dan membentuk sikap dan perilaku anak.

Hal ini dimulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan serta cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Dalam hal ini komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting keberadaannya.

Oleh sebab itu, sejak awal dikatakan bahwa upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang dilakukan orang tua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka³³

Perkembangan nilai agama dan moral haruslah menjadi perhatian penting khususnya bagi guru dan orang tua. Sebab perkembangan nilai akhlak sangat kental kaitannya dengan karakter anak yang pastinya merupakan pakaian yang akan selalu ditapilkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator-indikator Peningkatan Akhlak ataupun Moral

Menurut Kohlberg pada tahap prakonvensional atau saat anak usia 2-8 tahun, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk

³³ Masganti, dkk, (2016), *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, Medan: Perdana Publishing, h. 82-84.

taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.³⁴

Selanjutnya menurut Asmawati karakter perilaku moral anak usia dini yaitu sebagai berikut: anak berbicara atau berbahasa yang baik dan sopan dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, anak berpakaian rapih baik di rumah, di sekolah ataupun berpakaian rapih sesuai dengan keperluan. Perilaku moral yang selanjutnya yaitu tidak mengganggu teman, mudah berteman, saling membantu, menghormati guru.³⁵

Menurut wiwit karakteristik perkembangan moral anak antara lain:³⁶
 1)Setia, jujur dan dapat dipercaya, 2)Baik hati, penyayang, empatis, peka dan toleran, 3)Mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok, 4)Menghargai diri sendiri dan hak orang lain, 5)Santun, dan memiliki adab kesopanan, 6)Adil dalam pekerjaan dan permainan.

Adapun bentuk-bentuk perilaku moral anak usia 5-6 tahun dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara spontan, misalnya; mengucapkan maaf, permisi dan terima kasi.
2. Menolong orang tuanya, pendidik dan teman.
3. Melakukan tegur sapa dan salam jika bertemu dengan orang tua. Guru dan teman.

³⁴Safaruddin, dkk, (2010), *Pendidikan Prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h.77.

³⁵ Asmawati, (2014), *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 58.

³⁶ Wiwit dkk, (2013), *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: Gramedia, h. 5.

4. Berperilaku sesuai aturan norma agama dan moral seperti tidak berbohong dan tidak berkelahi.³⁷

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku.

Borba menjelaskan bahwa perilaku empati terbagi menjadi:

- a. Toleransi : Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.
- b. Kasih sayang : Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu menyakiti, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Cinta itu sayang.
- c. Memahami kebutuhan orang lain : Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.
- d. Mau membantu orang lain (menolong) : Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.
- e. Pengertian : Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.
- f. Peduli : Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.
- g. Mampu mengendalikan amarahnya : Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.³⁸

³⁷Kurikulum, 2013, *Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 14.

³⁸Borba, M,(2008),*Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 21-22

Etika adalah penentu kebahagiaan seseorang, kurangnya etika akan membawa kehancuran. Dengan etika akan membawa kebaikan di akhirat nanti. Murid adalah orang yang menuntut ilmu kepada guru, untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dari guru, murid haruslah mempunyai adab atau etika yang baik. Menurut Syeikh Ahmad Nawawi, adab murid terhadap guru antara lain:

- a. Murid harus taat kepada perintah guru (dalam hal halal).
- b. Murid harus menghormati guru.
- c. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, karena perilaku itu bisa membuat guru senang.
- d. Ketika murid bertemu guru di tepi jalan, hendaklah murid menghormati guru dengan berdiri dan berhenti.
- e. Murid hendaknya menyiapkan tempat duduk guru sebelum guru datang.
- f. Ketika duduk di hadapan guru harus sopan seperti ketika sedang sholat yaitu dengan menundukkan kepala.
- g. Murid harus memperhatikan penjelasan guru.
- h. Murid jangan bertanya ketika guru sedang lelah.
- i. Ketika duduk dalam suatu majelis pelajaran, murid hendaklah tidak menoleh-noleh ke belakang.
- j. Murid jangan bertanya kepada guru tentang ilmu yang bukan di bidangnya atau bukan ahlinya.
- k. Murid harus memperhatikan penjelasan guru dan mencatatnya untuk mengikat ilmu agar tidak mudah hilang.

l. Murid harus berprasangka baik terhadap guru.³⁹

Semua hal di atas sangatlah penting bagi seorang murid, karena dengan adanya hal tersebut di dalam dirinya, maka ilmu yang dia peroleh akan sangatlah bermanfaat.

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Indikator Peningkatan Akhlak

Indikator Pencapaian	Aktivitas yang dinilai
a. Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membantu teman yang kesusahan. 2. Mampu mendengarkan teman berbicara. 3. Mampu menghibur teman yang sedih. 4. Mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.
b. Menghormati Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. 2. Mampu mendengarkan penjelasan guru. 3. Mampu taat terhadap perintah guru. 4. Mampu duduk sopan dihadapan guru.

³⁹Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, (2017), *Akhlak Islam*, Medan: Samudera Cetak, h. 4-5.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak usia 5-6 tahun adalah menghormati yang lebih tua dan menyayagi teman sebaya dan yang lebih muda.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral ataupun Akhlak

Martin dan Briggs menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yaitu tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak yaitu pada lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya, guru) dan lain-lain yang sehari-hari ditemui anak.⁴⁰

Guru harus melakukan beberapa hal untuk memfasilitasi perkembangan moral siswa dengan cara, yaitu:

1. Menyediakan situasi moral yang dilematis dan memerlukan pemecahan masalah. Informasi tentang masalah-masalah moral ini dapat diberikan dengan menggunakan berita-berita dalam koran, film, buku, dan hal-hal yang terjadi sehari-hari.
2. Gunakan metode bermain peran agar memiliki perspektif tentang nilai-nilai moral yang diajarkan
3. Minta siswa untuk memberikan alternative pemecahan masalah moral yang terjadi.
4. Catat perbedaan pendapat siswa tentang satu masalah moral yang sedang didiskusikan
5. Libatkan siswa dengan berbagai diskusi moral
6. Berikan contoh dan perilaku yang sesuai dan jelaskan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku tersebut.

⁴⁰ Ika Nur Subekti, Kemampuan Berperilaku Mulia, Program Studi Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 7-8.

7. Demonstrasikan alasan-alasan yang lebih kuat untuk perilaku yang sesuai dengan aturan moral
8. Sebutkan satu persatu aturan-aturan yang jelas dan dapat dimengerti agar dapat dilakukan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
9. Ciptakan suasana yang mendukung terjadinya diskusi.
10. Berikan kesempatan kepada anak untuk melatih dan mahir untuk melakukan perilaku-perilaku moral yang diajarkan.⁴¹

Menurut Kohlberg tingkah laku yang salah, secara umum selain dipengaruhi oleh faktor situasional, juga ditentukan oleh dua aspek yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian, yaitu:

1. Perkembangan anak selalu ditentukan kekuatan ego.
2. Perilaku moral ditentukan oleh tingkat pertimbangan moral atau konsep moral yang dimiliki.⁴²

3. Kegiatan Mendongeng

a. Pengertian Mendongeng

Membahas tentang dongeng, menurut Hendri Juhana ada dua pendapat yang berusaha menjelaskan tentang asal mula dongeng, yaitu:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa dongeng berasal dari satu sumber dan menyebar dari satu budaya ke budaya yang lain dari waktu ke waktu. Pendapat ini menggambarkan bahwa dongeng menjadi sebuah tradisi tutur yang disampaikan secara turun temurun oleh nenek moyang dari abad ke abad.
2. Pendapat yang mengacu pada referensi pengalaman tutur umat manusia dan tradisi tulis sejak zaman mesir kuno dan terjadi sekitar 1300

⁴¹ Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 158.

⁴²Sjarkawi, (2015), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 40.

Sebelum Masehi. Teori ini seolah ingin menyebutkan secara eksplisit berdasarkan sejarah yang sudah terjadi beberapa abad yang silam.⁴³

Afif Muhammad mengatakan bahwa:

Dongeng adalah tradisi dan warisan umat manusia sepanjang zaman. Perannya dalam membentuk karate bangsa semenjak dalam buaian, benar-bener efektif. Karena itulah, Rasulullah saw, mengatakan, “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Di buaianitulah dongeng dimulai. Akan tetapi, banyak diantara kita yang jarang melakukannya karena tidak memahami cara mendongeng.⁴⁴

Pernyataan Afif Muhammad tersebut ingin menunjukkan dan menegaskan bahwa tradisi dongeng menjadi bagian terpenting yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dalam mencetak kepribadian bangsa yang lebih baik.

Mendongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun tertulis. Dongeng merupakan salah satu genre cerita anak yang dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi. Selain itu, pada umumnya dongeng terikat oleh waktu dan tempat.

Dongeng menurut Nurgianto dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh dan secara logika sebenarnya tidak dapat diterima.

⁴³Hendri, K, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 13.

⁴⁴ Hendri, K, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 14.

Mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan satu hal yang berkesan menarik, punya nilai-nilai khusus serta punya tujuan khusus. Menurut Caroline “*storytelling* atau mendongeng adalah seseorang yang mempersiapkan sebuah dongeng yang ditampilkan kepada penonton, penonton disini terutama anak-anak.”⁴⁵

Dalam Al-Qur’an surah Yusuf ayat 111 dijelaskan:

تَصَدِّقَ وَلَكِنْ يُفْتَرَىٰ حَدِيثًا كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ عِبْرَةً قَصَصِهِمْ فِي كَانٍ لَقَدْ

يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ رَحْمَةً وَهَدَىٰ شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلَ يَدَيَيْنِ الَّذِي

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*⁴⁶

Di ayat tersebut menjelaskan bahwa sesuatu hal yang diceritakan haruslah dibuktikan. Misalnya ketika cerita tentang akhlak, maka haruslah diaplikasikan akhlak baik atau akhlak terpujinya.

Sejalan dengan hal itu, Rahayu menambahkan “Bercerita dikatakan sebaga menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian

⁴⁵ Nurgiyantoro Burhan, (2013), *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, h. 198.

⁴⁶Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama, (2010), *Al-Qur’an Maghfirah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, h. 248.

tertentu. Artinya bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya”.⁴⁷

Menurut Khadijah, metode bercerita merupakan:

Salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK. Maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mendongeng dan bercerita memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya terletak pada cerita atau kisah yang disampaikan biasanya pengalaman atau kejadian yang nyata atau fakta. Sedangkan kisah yang disampaikan di dalam dongeng atau mendongeng adalah kisah-kisah khayalan. Namun mendongeng dan bercerita mempunyai tujuan yang sama, tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK, yaitu menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita yang dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK.

b. Tujuan Kegiatan Mendongeng

Tujuan bercerita atau mendongeng bagi anak yaitu diantaranya:

1. Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak balita yang sedang belajar bicara

⁴⁷Rahayu Apriyanti Yofita, (2013), *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Index, h. 80.

⁴⁸Khadijah, (2016), *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing, h. 92.

2. Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu.
3. Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu.
4. Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas
5. Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak
6. Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak.
7. Sebagai langkah awal menumbuhkan minat baca anak
8. Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan.
9. Membangun hubungan personal dan mempererat ikatan batin orang tua dengan anak.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita dan mendongeng bagi anak usia dini atau TK merupakan usaha menanamkan pemahaman dan pengalaman pengembangan kognitif. Selain itu tujuannya adalah menanamkan nilai moral, etika, akhlak pada anak sejak usia dini.

c. Langkah-Langkah Mendongeng

Menurut Majid ada tiga langkah dasar bagi guru yang ingin melakukan kegiatan mendongeng, yaitu:

1. Pemilihan cerita, pemilihan cerita yang tepat akan sangat mempengaruhi suasana penyampaian cerita. Hal yang dapat dijadikan acuan dalam memilih cerita adalah situasi dan kondisi anak didik.
2. Persiapan sebelum masuk kelas, mengelola sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai, akan membantu guru

⁴⁹ Khadijah, (2016), *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing, h. 93.

dalam menyampaikan cerita dengan mudah. Sebelum menceritakan dongeng di dalam kelas, guru sebaiknya telah memikirkan, merancang gambaran alur cerita dengan jelas dan menyampaikan kalimat-kalimat yang akan disampaikan.

3. Perhatikan posisi duduk anak, posisi duduk yang baik bagi anak didalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati lingkaran. Hal ini akan membantu pendengaran anak dalam menyimak suara guru dan memperhatikan gerakan-gerakan guru dengan jelas.⁵⁰

Menurut Heru, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum mendongeng, yaitu:

1. Latar waktu dan tempat. Waktu yang tepat akan membuat anak antusias mendengarkan dongeng, misalnya anak merasa bosan bermain. Dalam keadaan demikian, anak biasanya membutuhkan hiburan atau dongeng.
2. Intonasi suara. Intonasi suara membuat dongeng menjadi hidup sehingga anak akan lebih tertarik untuk mendengarkan. Ketika mengatur intonasi sesuai alur cerita, perhatikan plot cerita, ang terdiri atas pengenalan, permasalahan, klimaks, dan penyelesaian.
3. Ekspresi dan gerak. Ekspresi berkaitan dengan permainan wajah untuk menggambarkan kesedihan, kemarahan, ketegangan, ketakutan, kecemasan, dan kebahagiaan yang dideskripsikan melalui intonasi.
4. Alat peraga. Alat peraga berkaitan dengan penggunaan alat-alat yang biasa mendukung sebuah dongeng. Semakin menarik alat peraga yang digunakan, semakin menarik pula dongeng itu.⁵¹

d. Kelebihan dan Kelemahan Mendongeng

1. Kelebihan

Kelebihan dari metode pembelajaran dongeng ini antara lain :

- a. Dapat mengasah daya imajinasi dan daya ingat anak

Metode pembelajaran dongeng ini dapat mengasah daya imajinasi anak karena dengan dongeng ini anak diajak untuk berimajinasi atau membayangkan bahwa ia berada di dalam dongeng tersebut. Selain itu, dongeng juga dapat mengasah daya ingat anak. Karena dengan dongeng anak

⁵⁰ Majid Abdul, Aziz Abdul, (2013), *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosadakarya, h. 30-34

⁵¹ Heru Kurniawan, (2013), *Keajaiban Mendongeng*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, h. 123-129.

diajak untuk mengingat susunan atau alur cerita yang telah disampaikan dalam dongeng tersebut.

- b. Akan menarik perhatian anak jika cara penyampaiannya tepat dan sesuai (menarik)

Metode pembelajaran dongeng ini juga dapat menarik perhatian anak jika cara penyampaiannya tepat dan sesuai (menarik). Karena jika cara penyampaiannya tepat dan sesuai (menarik) rasa penasaran anak tentang kelanjutan dari dongeng tersebut akan meningkat. Sehingga, anak akan memperhatikan dari awal hingga akhir dan materi yang disampaikan akan tersampaikan dengan baik kepada siswa.

- c. Media yang dapat membantu untuk menyampaikan materi kepada murid dengan mudah

Metode pembelajaran dongeng ini merupakan media yang sangat membantu pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Karena dongeng banyak digemari oleh anak-anak. Dan jika penyampaiannya tepat dan benar hal ini dapat menjadi alat agar peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan dengan mudah.

2. Kelemahan

Selain memiliki kelebihan seperti yang disebutkan di atas, metode pembelajaran dongeng ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari metode pembelajaran dongeng ini antara lain :

a. Anak akan merasa bosan jika penyampaiannya kurang menarik atau monoton.

Hal itu bisa terjadi karena cara penyampaiannya terlalu biasa dan kurang ekspresif, sehingga anak kurang tertarik dan merasa bosan. Anak yang merasa bosan terkadang mencari kesibukan sendiri dengan berjalan-jalan, mengganggu teman atau terkadang membuat gaduh. Sehingga, konsentrasi temannya yang lain menjadi terganggu dan hal itu menyebabkan keadaan kelas menjadi tidak kondusif.

b. Memerlukan tenaga yang lebih

Metode pembelajaran dongeng ini sangat memerlukan tenaga yang lebih, karena penyampaiannya memerlukan suara serta ekspresi agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

c. Tidak semua anak menyukai dongeng dan memperhatikan

Dongeng memang sangatlah menarik untuk dijadikan alat dalam menyampaikan materi pembelajaran, namun, tidak semua anak menyukai dongeng. Karena tidak semua anak bisa menerima pelajaran dengan mendengarkan. Sehingga, metode pembelajaran dongeng ini sangatlah membosankan bagi mereka yang tidak menyukainya.

Itulah beberapa uraian mengenai kelemahan dan kelebihan dari metode pembelajaran dongeng. Jika dilihat dari uraian diatas, metode pembelajaran dongeng ini masih perlu dibenahi lagi. Agar saat menggunakan metode pembelajaran dongeng ini dalam menyampaikan materi dapat tersampaikan dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian-Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Siti Aminah	Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual Di Paud Al-Kamal Laut Dendang.	Akhlak pengetahuan akhlak anak pada pratindakan yang mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 15 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.60 (60-69). Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 1 yang mendapat Penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 9 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 11 orang dengan nilai 2.60 (60-69). Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 2 yang mendapat Penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 7 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 8 orang dengan nilai 2.60 (60-69), yang mendapat penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.80 (70-79). Sedangkan Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 3 yang mendapat Penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.80 (70-79), sedangkan yang mendapat penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 15 orang dengan nilai 3.20 (80-100). ⁵²
2.	Rakihmawati dan Yusmiatinengsih	Upaya Meningkatkan Perkembangan	Berdasarkan pada hasil pengujian lanjut dengan menggunakan uji Tuckey, diperoleh

⁵²Siti Aminah, Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual Di Paud Al-Kamal Laut Dendang, *Jurnal Ansiru*, Vol.1 No. 1 Juni 2017.

		Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di TK Dharmawati	harga qhitung sebesar 0,22 lebih kecil dariq tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n= 9$ dan $db = 3$ sebesar 3,86, sehingga H_0 gagalditolak. Dengan demikian dapatdisimpulkan bahwa perkembanganmoral anak yang diberikan dongengfantasi modern dan memiliki kemampuankomunikasi rendah tidakberbeda dibandingkan dengan perkembanganmoral anak yang diberikandongeng tradisional danmemiliki kemampuan komunikasirendah. ⁵³
3.	Sapendi	Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini	Anak tumbuh dan berkembangdengan pesat baik secara fisik, kognitif, emosidan sosialnya. Pendidikan Anak Usia Dinimempunyai peranan penting untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, termasukkebutuhan akan moral dan nilai-nilai agama.Penanaman moral dan nilai-nilai agamasangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak tersebut.Penanaman moral dan nilai-nilai agamapada anak tidak sekedar kegiatan rutinitasdalam ibadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung, kongkrit dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku kesehariannya. Penanaman moral dan nilai-nilai agasemenjak dini pada anak diharapkan akanmenjadi bekal baginya di kemudian hari. ⁵⁴

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan akhlak ataupun moral anak usia dini.

⁵³ Rakihmawati dan Yusmiatinengsih, Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di TK Dharmawati, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 7 No. 1 Juni 2012.

⁵⁴Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 No. 2 Desember 2015.

C. Kerangka Berpikir

Orangtua adalah orang pertama yang melakukan sensor terhadap bacaan dongeng anak. Begitu juga dengan bantuan guru dan sekolah. Dengan mengetahui pengertian dan batasan dongeng, orangtua dan guru bisa memilih atau menciptakan dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak, termasuk perkembangan moral atau akhlak anak.

Dongeng adalah cerita tentang kehidupan yang ditulis dengan sudut pandang anak. Kehidupan yang diceritakan dalam dongeng adalah kehidupan yang menyenangkan dan mengandung nilai pendidikan. Menyenangkan karena diolah dengan imajinasi anak-anak. Mengandung nilai pendidikan karena berisikan dilema atau permasalahan moral yang harus diselesaikan.

Salah memberikan pendidikan moral atau akhlak yang sesuai dengan perkembangan anak, bisa berdampak pada kedewasaan pemikiran moralnya. Misalnya, anak yang selalu dimanja dan dididik hanya dengan menekankan hukuman dan kepatuhan, kelak akan tumbuh menjadi orang yang selalu mengandalkan hukuman dalam melihat kesalahan moral atau akhlak.

Penelitian ini membahas mengenai peningkatan akhlak melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.⁵⁵ Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap

⁵⁵Syahrum dan Salim, (2010), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cita Pustaka, h. 98.

permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dapat diartikan dugaan atau kesimpulan sementara yang dijadikan sebagai landasan untuk mengadakan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tindakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “**Kegiatan Mendongeng dapat Meningkatkan Akhlak Anak Usia 5-6 tahun di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas**”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran⁵⁶ yakni dalam meningkatkan akhlak atau moral anak usia 5-6 tahun.

Wina Sanjaya mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah:

Adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk kebaikan kinerja dalam dunia nyata. Kemudian menurut beliau secara etimologis ada 3 istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yakni: "Penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti atau guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung."⁵⁷

Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-setting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direayasa.

Menurut Suhardjo sebagaimana dikatakan oleh Jhoni Dimiyati senada dengan penjelasan di atas, yang mengatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru dan bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan dengan guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat kerjanya, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses hasil pembelajaran.⁵⁸

⁵⁶Suhardjono, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Surakarta. Citra Pustaka, h. 58.

⁵⁷WinaSanjaya, (2011), *PenelitianTindakanKelas*, Jakarta: Kencana, h. 25.

⁵⁸Jhoni Dimiyati, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 117.

Benyamin Situmorang mengatakan bahwa:

Penelitian tindakan atau *action research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Penelitian ini melibatkan peneliti dan orang-orang yang mengkaji bersama-sama tentang kelemahan dan kebaikan prosedur kerja, metode kerja, dan alat-alat kerja yang digunakan selama ini dan selanjutnya mendapatkan metode kerja baru yang pandang paling efisien.⁵⁹

Metode kerja yang baru tersebut kemudian dicobakan, dievaluasi secara terus menerus dalam pelaksanaannya sehingga sampai ditemukan metode yang paling efisien untuk dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh perlakuan yang akan diterapkan.

B. Subjek Penelitian

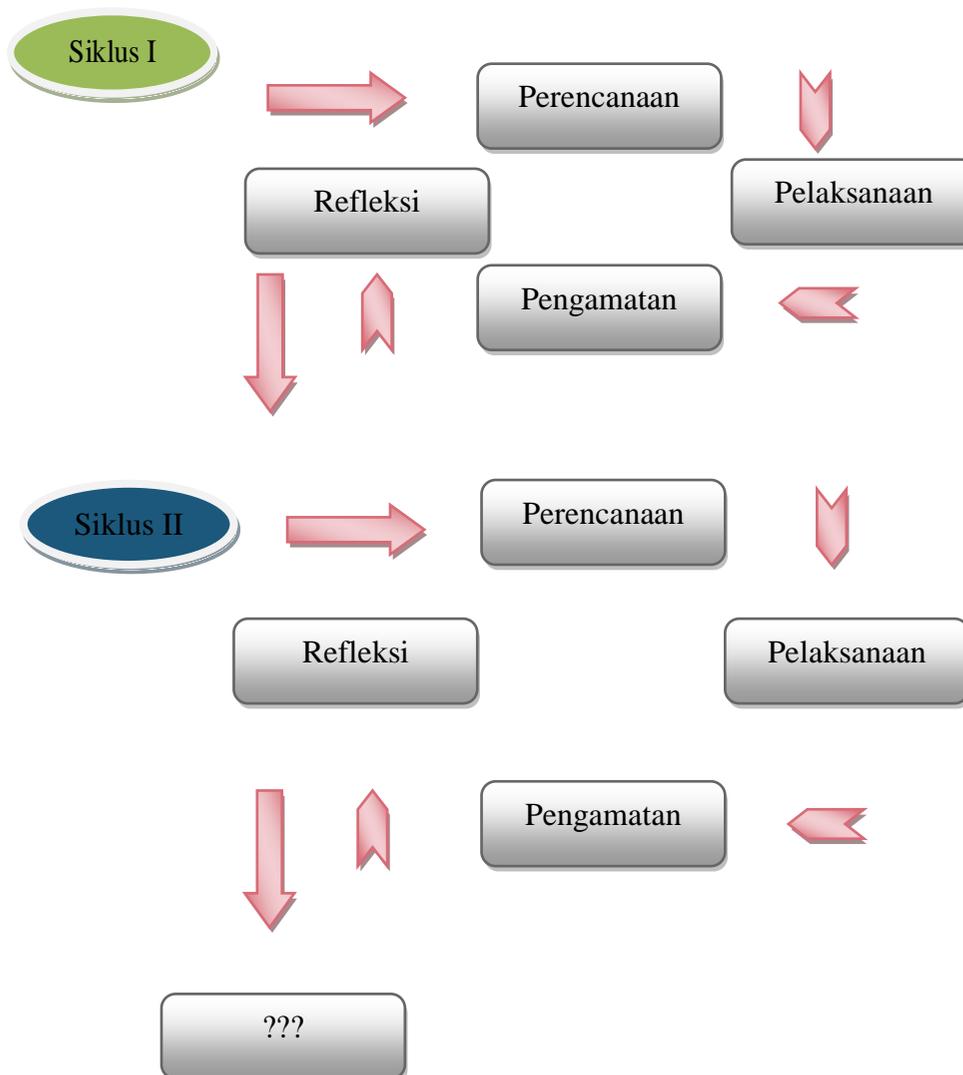
Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B (5-6 tahun) di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas yang berjumlah 15 anak yang terdiri 8 perempuan dan 7 laki-laki.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No. 171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas dan waktu penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret dan April 2019 pada semester genap.

⁵⁹Benyamin Situmorang, (2013), *Penelitian Pendidikan Konsep dan Implikasi*, Medan: Unimed Press, h. 10.

D. Prosedur Observasi



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah PTK yang diperoleh dari model Kemmis dan MC Taggart.⁶⁰ Penelitian ini digunakan 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi: 1. Perencanaan (*planning*), 2. Tindakan (*acting*), 3. Pengamatan (*observasi*) dan 4.

⁶⁰ Aqib, dkk, (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV Yrama Widya, h. 65-66.

Refleksi(*reflect*). Sedangkan hasil refleksi siklus akan digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya.

Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan observasi awal atau pra siklus. Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan akhlak anak sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kegiatan mendongeng. Hasil dari pra siklus ini akan digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke tindakan siklus I dan II.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas, antara lain:

- a. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- b. Menyusun rencanapembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- c. Mempersiapkan bahandan peralatan yang akan digunakaan dalam kegiatan mendongeng, seperti buku dongeng.
- d. Mempersiapkan kegiatan kelas untuk mendongeng, posisi duduk berbentuk klasikal
- e. Mempersiapkan lembar observasi untuk guru dan anak

2. Tindakan

Setelah perencanaan disusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaantindakan. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti yang menjadi guru, guru dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberikan masukan dan

kritik yang berguna dalam proses selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menjelaskan kepada anak tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan.
- b. Peneliti memahami dan menghafal isi dongeng serta menghayati setiap tokoh yang ada didalam cerita tersebut.
- c. Peneliti mempersiapkan tempat untuk mendengarkan dongeng yang akan dibawakan.
- d. Peneliti masuk kedalam kelas mengucapkan salam kepada anak.
- e. Menginformasikan judul dari dongeng yang akan dibawakan.
- f. Peneliti mulai mendongeng kepada anak menggunakan buku dongeng.
- g. Peneliti memberikan pelayanan yang berkaitan dengan dongeng yang akan dibawakan.
- h. Anak merespon setiap pertanyaan yang diajukan penelitian.
- i. Peneliti memberikan kegiatan yang berhubungan dengan makna dari dongeng yang dibawakan.
- j. Menyimpulkan isi dongeng yang telah didongengkan.
- k. Peneliti memberikan salam penutup kepada anak.

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung dan yang menjadi pengamat adalah guru di PAUD Al-Ikhlas sebagai mitra kolaborasi, dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisa dan memberikan makna dongeng yang diperoleh oleh anak dan mengambil kesimpulan dari dongeng

yang dibawakan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan perilaku moral anak.

Siklus II

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus II merupakan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui bagaimanatingkat perilaku moral atau akhlak anak. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasimasalah-masalahyang muncul merupakan pengembangan dan perbaikan prosedur yang dilakukan pada siklus II sama dengan prosedur siklus I.

2. Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario kegiatan dengan mengganti kegiatan yang akan dilakukan setelah kegiatan mendongeng selesai yang merupakan dari siklus I yang telah direncanakan.

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan yang dilakukan sama dengan siklus I dan pelaksanaan pengamatan dibantu oleh guru.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan siklus II dengan mengamati secara rinci segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari hasil tindakannya. Apabila hasil tindakannya menunjukkan adanya peningkatan perkembangan akhlak dari kegiatan mendongeng serta sudah mencapai standar yang diinginkan, maka penelitian dapat diakhiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Adapun kegiatan yang diamati yaitu, keantusiasan anak mendengar dongeng, anak dapat mengambil pesan moral atau akhlak dari dongeng yang diceritakan, anak dapat mencontoh atau mengaplikasikan pesan moral atau perkembangan anak menjadi meningkat. Pada saat pembelajaran moral agama anak akan memperhatikan guru atau peneliti dalam memberikan intruksi mengenai kegiatan mendongeng sesuai dengan tema pembelajaran. Alat yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengabsahkan data agar semuanya terlihat jelas bahwa masalah yang benar terjadi dan harus diselesaikan melalui solusi yang sudah dipilih yaitu dengan menggunakan kegiatan mendongeng untuk meningkatkan akhlak anak. Observasi yang akan dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan, dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi Peningkatan Akhlak

Indikator	Aktivitas yang dinilai	Kriteria Penilaian			
		BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
a. Empati	1. Mampu membantu teman yang kesusahan.	Anak belum mampu membantu teman yang kesusahan.	Anak mulai mampu membantu teman yang kesusahan.	Anak mampu membantu teman yang kesusahan.	Anak sudah mampu membantu teman yang kesusahan.
	2. Mampu mendengarkan teman berbicara.	Anak belum mampu mendengarkan teman berbicara.	Anak mulai mampu mendengarkan teman berbicara.	Anak mampu mendengarkan teman berbicara.	Anak sudah mampu mendengarkan teman berbicara.
	3. Mampu menghibur teman yang sedih.	Anak belum mampu menghibur teman yang sedih.	Anak mulai mampu menghibur teman yang sedih.	Anak mampu menghibur teman yang sedih.	Anak sudah mampu menghibur teman yang sedih.
	4. Mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.	Anak belum mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.	Anak mulai mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.	Anak mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.	Anak sudah mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

b. Menghormati Guru	1. Mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.	Anak belum mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.	Anak mulai mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.	Anak mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.	Anak sudah mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
	2. Mampu mendengarkan penjelasan guru.	Anak belum mampu mendengarkan penjelasan guru.	Anak mulai mampu mendengarkan penjelasan guru.	Anak mampu mendengarkan penjelasan guru.	Anak sudah mampu mendengarkan penjelasan guru.
	3. Mampu taat terhadap perintah guru.	Anak belum mampu taat terhadap perintah guru	Anak mulai mampu taat terhadap perintah guru	Anak mampu taat terhadap perintah guru	Anak sudah mampu taat terhadap perintah guru
	4. Mampu duduk sopan dihadapan guru.	Anak belum mampu duduk sopan dihadapan guru.	Anak mulai mampu duduk sopan dihadapan guru.	Anak mampu duduk sopan dihadapan guru.	Anak sudah mampu duduk sopan dihadapan guru.

Keterangan:

1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

2. Teknik Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Live Histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, perbuatan atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh secara kuantitatif kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif persentase. Data kualitatif menerangkan aktivitas siswa yang dapat diperoleh dari lembar observasi. Adapun untuk menghitung persentase ketuntasan individual yang diperoleh setiap anak menggunakan rumus:

$$Pi = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

Pi = hasil pengamatan

f = Jumlah skor yang diperoleh anak

n = Jumlah skor total (jumlah nilai tertinggi x jumlah indikator)

Dalam penelitian ini digunakan lima kategori yaitu:

⁶¹Sugiono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: CV Alfabeta:h. 329.

Untuk mengetahui persentase keberhasilan pengembangan akhlak anak, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.2

Tabel Interpretasi Kemampuan Akhlak Anak

Skor	Interprestasi
≥80%	Perkembangan Akhlak Berkembang Sangat Baik
60%-70%	Perkembangan Akhlak Berkembang Sesuai Harapan
40%-59%	Perkembangan Akhlak Mulai Berkembang
0%-39%	Perkembangan Akhlak Belum Berkembang

(Zainal Aqib)⁶²

Menurut Aqib untuk menghitung persentase keberhasilan peningkatan akhlak anak secara klasikal, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PKK = \frac{\sum \text{anak yang mengalami peningkatan} \geq 60}{\sum \text{anak}} \times 100\%$$

Keterangan:

PKK: Persentase Kemampuan Klasikal

Dikatakan mengalami peningkatan pada akhlak anak apabila terdapat 75% telah mencapai keberhasilan ≥60%.

⁶²Zainal Aqib, dkk, (2010), Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK , Bandung: CV. YRAMA WIDYA, h. 41

G. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini jika anak mendapatkan nilai 80% dan secara klasikal jumlah anak yang berhasil sebanyak 75% dari jumlah anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di Paud Al-Ikhlas Jl. Garu I No.171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas. Subjek penelitian ini yaitu di kelompok B (anak usia 5-6 tahun) dengan jumlah anak 15 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 7 orang laki-laki. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan tahap pelaksanaan yaitu antara lain perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Deskripsi Prasiklus

Pelaksanaan penelitian prasiklus adalah langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan guru dan anak didik. Tujuan penelitian prasiklus adalah untuk mengetahui perkembangan akhlak anak sebelum dilakukan tindakan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengukuran ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai setelah tindakan. Hasil yang diperoleh berdasarkan alat observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Prasiklus

Data Hasil Pengamatan Perkembangan Akhlak Anak

No	Kode Anak	Empati				Menghormati Guru				Jumlah skor	%
		BB		BSH	BSB	BB		BSH	BSB		
1	01	√				√				2	25
2	02		√			√				3	37,5

No	Kode Anak	Empati				Menghormati Guru				Jumlah skor	%
		BB		BSH	BSB	BB		BSH	BSB		
3	03	√					√			3	37,5
4	04	√				√				2	25
5	05	√				√				2	25
6	06		√			√				3	37,5
7	07		√				√			4	50
8	08	√				√				2	25
9	09	√				√				2	25
10	010	√					√			3	37,5
11	011	√				√				2	25
12	012	√				√				2	25
13	013		√				√			4	50
14	014	√					√			3	37,5
15	015	√				√				2	25

Daritabel di atas hasil perkembangan akhlak anak dapat diinterpretasikan

dalam tabel persentase dibawah ini:

Tabel 4.2.

Rekapitulasi Perkembangan Akhlak Anak Pada Prasiklus

No	Aspek yang dinilai	Kriterita Perkembangan	Jumlah anak (F)	%
1	Empati	BB	11	73,3%
		MB	4	26,7%
		BSH	-	-
		BSB	-	-
Jumlah			15	100%

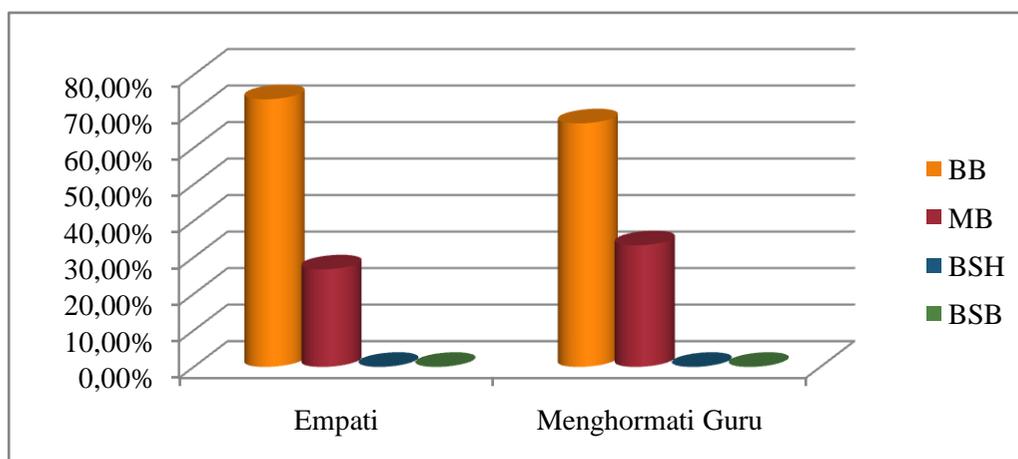
2	Menghormati Guru	BB	10	66,7%
		MB	5	33,3%
		BSH	-	-
		BSB	-	-
Jumlah			15	100%

Berdasarkan data tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek penilaian sifat empati anakmendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 11 anak (73,3%), mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak (26,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.
- b. Aspek penilaian sikap anak menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 10 anak (66,7%), mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.

Selanjutnya data persentase tabel di atas dimasukkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1. Persentase Perkembangan Akhlak Anak Pada Prasiklus



Berdasarkan gambar grafik di atas, maka dapat dikatakan bahwa belum nampak akhlak anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindakan ke siklus I melalui kegiatan mendongeng.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- a. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- b. Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- c. Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan mendongeng, seperti buku dongeng.
- d. Mempersiapkan kegiatan kelas untuk mendongeng, posisi duduk berbentuk klasikal.
- e. Mempersiapkan lembar observasi untuk guru dan anak.

b. Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pra siklus pertemuan yang telah dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil bahwa akhlak atau moral anak masih rendah, untuk itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan.

c. Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok B di PAUD Al-Ikhlas Medan Amplas menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan siklus I dalam kegiatan meningkatkan akhlak atau moral

anak lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika pra siklus. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Data Hasil Pengamatan Perkembangan Akhlak Anak

Pada Siklus I

No	Kode Anak	Empati				Menghormati Guru				Jumlah skor	%
		BB		BSH	BSB	BB		BSH	BSB		
1	01		√					√		5	62,5
2	02			√			√			5	62,5
3	03		√					√		5	62,5
4	04		√				√			4	50
5	05		√				√			4	50
6	06			√			√			5	62,5
7	07		√				√			4	50
8	08		√				√			4	50
9	09		√				√			4	50
10	010		√				√			4	50
11	011		√				√			4	50
12	012			√				√		6	75
13	013			√				√		6	75
14	014		√					√		5	62,5
15	015			√			√			5	62,5

Data yang diperoleh di atas, diketahui bahwa anak yang mengalami ketuntasan adalah sebanyak 10 anak. Selanjutnya dianalisis untuk mencari ketuntasan secara klasikal dengan rumus adalah:

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan klasikal} &= \frac{\sum s \geq 60}{N} \times 100\% \\ &= \frac{8}{15} \times 100\% \\ &= 53,3\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami ketuntasan individual adalah sebanyak 10 anak atau sebesar 66,7% berada pada kategori cukup yaitu antara 50%-70%. Selanjutnya perkembangan akhlak anak dapat diinterpretasikan dalam tabel persentase berikut ini:

Tabel 4.4

Rekapitulasi Perkembangan Akhlak Anak Pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kriterita Perkembangan	Jumlah anak (F)	%
1	Empati	BB	-	-
		MB	10	66,7%
		BSH	5	33,3%
		BSB	-	-
Jumlah			15	100%
2	Menghormati Guru	BB	-	-
		MB	10	66,7%
		BSH	5	33,3%
		BSB	-	-
Jumlah			15	100%

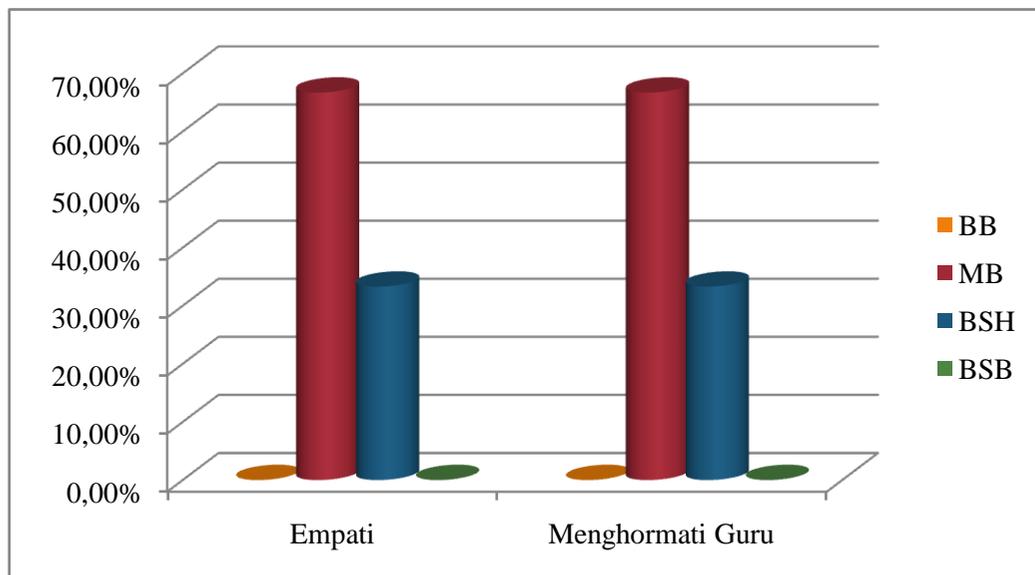
Berdasarkan data tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek penilaian sifat empati anak yang mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.
- b. Aspek penilaian sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.

Selanjutnya data persentase dimasukkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.2. Persentase Perkembangan Akhlak Anak

Pada Siklus I



Berdasarkan tabel grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Pencapaian Perkembangan Akhlak Anak

Pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Perkembangan	Jumlah anak (F)	%
1	Empati	BSH	10	66,7%
		BSB	-	-
Jumlah			10	66,7%
2	Menghormati Guru	BSH	10	66,7%
		BSB	-	-
Jumlah			10	66,7%
Jumlah total persentase dari 2 aspek		$\frac{66,7\% + 66,7\%}{2} = 66,7\%$		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian siklus I belum mencapai keberhasilan dan masih kategori cukup. Data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek sifat empati anak mendapat kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 anak (66,7%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.
- b. Aspek sikap menghormati guru mendapat kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 anak (66,7%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.

Jumlah total persentase keberhasilan dari dua aspek penilaian akhlak anak pada siklus I adalah: 66,7%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I ini belum mencapai hasil yang diharapkan, karena belum mencapai keberhasilan kinerja yang sudah ditetapkan yaitu tindakan dikatakan berhasil jika rata-rata tingkat keberhasilan anak sudah mencapai sekurang-kurangnya 80%, sedangkan nilai total rata-rata yang diperoleh anak pada tindakan siklus I baru mencapai 66,7% atau masih berkategori cukup.

d. Refleksi Siklus I

Dari hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dengan kegiatan mendongeng belum dapat meningkatkan akhlak anak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan akhlak anak menjadi berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil refleksi siklus I yaitu:

1. Pada kegiatan awal ini anak memiliki respon yang baik terhadap kehadiran peneliti.
2. Masih banyak anak yang belum menyimak isi dari dongeng yang dibacakan oleh peneliti
3. Suasana kelas belum kondusif

3. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Sebelum melakukan tindakan siklus II, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

1. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
2. Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

3. Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan mendongeng, seperti buku dongeng.
4. Mempersiapkan kegiatan kelas untuk mendongeng, posisi duduk berbentuk klasikal.
5. Mempersiapkan lembar observasi untuk guru dan anak.

b. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I pada pertemuan I dan II dapat dilihat bahwa peningkatan akhlak anak masih termasuk kategori mulai berkembang. Peningkatan akhlak anak belum mencapai berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, sehingga peneliti harus masih melanjutkan siklus II yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

c. Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok B di Paud Al-Ikhlas menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan siklus II dalam kegiatan meningkatkan akhlak anak lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika siklus I. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Data Hasil Pengamatan Perkembangan Akhlak Anak

Pada Siklus II

No	Kode Anak	Empati				Menghormati Guru				Jumlah skor	%
		BB		BSH	BSB	BB		BSH	BSB		
1	01				√				√	8	100
2	02				√				√	8	100
3	03				√				√	8	100

4	04		√				√		5	62,5
5	05		√				√		4	50
6	06			√				√	7	87,5
7	07				√			√	8	100
8	08				√		√		7	87,5
9	09				√			√	8	100
10	010				√			√	8	100
11	011		√				√		4	50
12	012			√			√		6	75
13	013				√			√	8	100
14	014				√		√		7	87,5
15	015				√		√		7	87,5

Data yang diperoleh di atas, diketahui bahwa anak yang mengalami ketuntasan adalah sebanyak 13 anak. Selanjutnya dianalisis untuk mencari ketuntasan secara klasikal dengan rumus adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Ketuntasan klasikal} &= \frac{\sum s \geq 60}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{13}{15} \times 100\% \\
 &= 86,7\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami ketuntasan individual adalah sebanyak 13 anak atau sebesar 86,7% berada pada kategori sangat baik yaitu antara 86% - 100%. Selanjutnya hasil peningkatan perkembangan akhlak anak dapat diinterpretasikan dalam tabel persentase berikut ini:

Tabel 4.7

Rekapitulasi Perkembangan Akhlak Anak Pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Kriterita Perkembangan	Jumlah anak (F)	%
1	Empati	BB	-	-
		MB	3	20%
		BSH	2	13,3%
		BSB	10	66,7%
Jumlah			15	100%
2	Menghormati Guru	BB	-	-
		MB	2	13,3%
		BSH	5	33,3%
		BSB	8	53,4%
Jumlah			15	100%

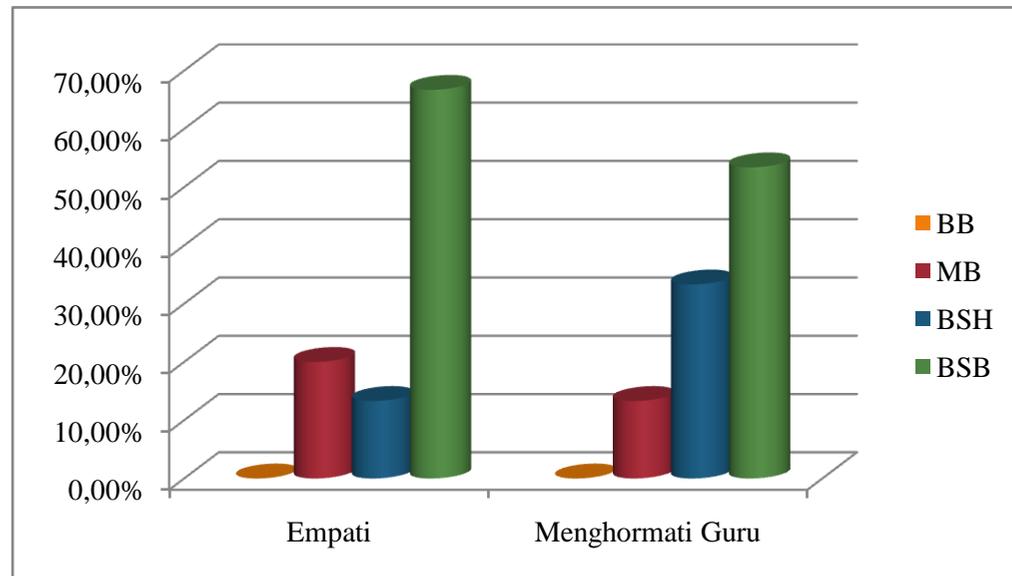
Berdasarkan data tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek sifat empati anakmendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (13,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 anak (66,7%).
- b. Aspek sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak (53,4%).

Selanjutnya data persentase dimasukkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3 Persentase Perkembangan Akhlak Anak

Pada Siklus II



Berdasarkan tabel grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Pencapaian Perkembangan Akhlak Anak Pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Perkembangan	Jumlah anak (F)	%
1	Empati	BSH	2	13,3%
		BSB	10	66,7%
Jumlah			12	80%
2	Menghormati Guru	BSH	5	33,3%
		BSB	8	53,4%
Jumlah			13	86,7%

Jumlah total persentase dari 2 aspek	$80\% + 86,7\% = 83,3\%$
--------------------------------------	--------------------------

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian siklus II sudah mencapai keberhasilan sesuai yang ditargetkan. Data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek sifat empati anak mendapat kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (13,3%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 anak (66,7%).
- b. Aspek sikap menghormati guru mendapat kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak (53,4%).

Jumlah total persentase keberhasilan dari tiga aspek penilaian perkembangan akhlak anak pada siklus II adalah: 83,3%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sudah mencapai hasil yang diharapkan, yaitu mencapai sekurang-kurangnya 80%, sedangkan nilai total rata-rata yang diperoleh anak pada tindakan siklus II adalah mencapai 83,3% atau berkataegori sangat baik.

d. Refleksi Siklus II

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru pengamat untuk menarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penelitian. Berdasarkan hasil diskusi, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena anak sudah mengalami

peningkatan akhlak atau moral. Perbaikan dalam sistem belajar dan pembelajaran harus tetap dilakukan oleh guru, tidak cukup hanya II siklus saja untuk mendapatkan hasil yang sempurna, tetapi juga perlu perbaikan untuk seterusnya. Pada penelitian ini dicukupkan hanya II siklus saja karena akhlak anak sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang semakin membaik dan akhlak anak mengalami peningkatan berdasarkan persentase observasi akhlak anak pada siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan akhlak anak dan dapat terlaksana secara optimal. Hasil observasi peningkatan akhlak anak pada siklus II mengalami peningkatan proses dan hasil belajar yang sangat memuaskan. Berdasarkan analisis data bisa dilihat dari aspek sifat empati anak dan sikap menghormati guru. Adapun hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.9

Rekapitulasi Persentase Perkembangan Akhlak Anak pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Empati			Menghormati Guru			KET
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1.	-	-	66,7%	-	-	53,4%	BSB
2.	-	33,3%	13,3%	-	33,3%	33,3%	BSH
3.	26,7%	66,7%	20%	33,3%	66,7%	13,3%	MB
4.	73,3%	-	-	66,7%	-	-	BB

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada prasiklus aspek penilaian sifat empati anakmendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 11 anak (73,3%), mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak (26,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Aspek penilaian sikap anak menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 10 anak (66,7%), mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.
2. Pada siklus I aspek penilaian sifat empati anak yang mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Aspek penilaian sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.
3. Pada siklus II aspek sifat empati anakmendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (13,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 anak (66,7%). Aspek sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak

5 anak (33,3%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak (53,4%).

Berdasarkan tabel grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

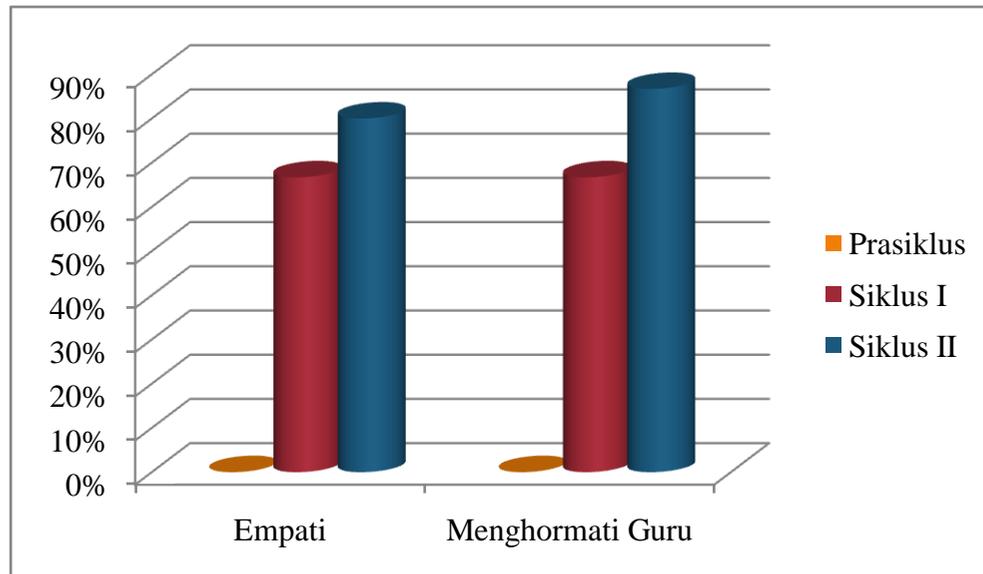
Tabel 4.10

Rekapitulasi Persentase Perkembangan Akhlak Anak

pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Kriteria BSH dan BSB

	Kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembangan Sangat Baik		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Empati	0%	66,7%	80%
Menghormati Guru	0%	66,7%	86,7%
Jumlah	0%	133,4%	166,7%
Total persentase dari 2 aspek penilaian	0%	66,7%	83,3%

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan kriteria baik pada prasiklus, siklus I dan siklus II, selanjutnya data dimasukkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4**Peningkatan Akhlak Anak pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian selama 2 siklus, maka peneliti mendapatkan keseluruhan hasil penelitian yaitu meningkatnya akhlak anak yang dapat dibandingkan antara kondisi awal/prasiklus, hasil tindakan siklus I, dan hasil tindakan siklus II. Dari data hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan akhlak anak melalui kegiatan mendongeng. Peningkatan tersebut telah sesuai dengan target pencapaian yang telah peneliti tentukan pada setiap siklusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan akhlak anak di Paud Al-Ikhlash Jl. Garu I No.171 Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Empati anak pada prasiklus mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 11 anak (73,3%), mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak (26,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Pada siklus I aspek penilaian sifat empati anak yang mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Ketuntasan klasikal anak sebesar 66,7%. Siklus II aspek sifat empati anakmendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (13,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 anak (66,7%). Ketuntasan klasikal anak sebesar 66,7%.
2. Sikap anak menghormati guru pada prasiklus mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 10 anak (66,7%), mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Pada siklus I sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan berkembang

sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Ketuntasan klasikal anak sebesar 66,7%. Pada siklus II sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,3%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak (53,4%). Ketuntasan klasikal anak sebesar 86,7%.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng pada siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan yaitu dengan ketuntasan klasikal sebesar 83,3%. Inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan akhlak anak yaitu sikap menghormati dan empati anak kelompok B menjadi meningkat melalui kegiatan mendongeng di PAUD AL-IKHLAS Jl. Garu I Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Saran-saran

Dari PTK ini maka diperoleh hasil sangat baik peningkatan akhlak anak yaitu menghormati guru dan sifat empat, maka dapat disimpulkan beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu:

1. Saran kepada guru PAUD apabila ingin meningkatkan akhlak anak kegiatan yang digunakan haruslah seperti mendongeng, dimodifikasi sedemikian rupa dan mudah dipahami anak, serta menimbulkan rasa senang pada anak.
2. Guru hendaknya meningkatkan akhlak anak melalui berbagai metode.
3. Kepadasekolah hasil penelitian disarankan dapat memberikan sumbangan positif terhadap kemajuansekolah yang tercermin dalam profesionalisme guru dari peningkatan hasil belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, (2006), *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka.
- Asep Hikmatillah, Ahmad Zakky, (2010), *Akhlah Anak*, Jakarta: Linu Zikrul Kids.
- Asmawati, (2014), *Perencanaa Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Benyamin Situmorang, (2013), *Penelitian Pendidikan Konsep dan Implikasi*, Medan: Unimed Press.
- Borba, M,(2008),*Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- C. Asri Budiningsih, (2010), *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Jamal Ma'mur Asmani, (2015), *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Jhoni Dimiyati, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hendri, K, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Herawati, Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini, (*Jurnal: Studi Anak Usia Dini*, Volume III Nomor 2 Juli-Desember 2017)
- Heru Kurniawan, (2013), *Keajaiban Mendongeng*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah, (2016), *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing.
- Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto, Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo, (*Jurnal: Educuan*, Volume 2 Nomor 1 Agustus 2017).

- Kusumo Priyono, (2001), *Terampil Mendongeng*, Jakarta: PT Grasindo.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, (2010), *Al-Qur'an Maghfirah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Masganti, dkk, (2016), *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, Medan: Perdana Publishing,.
- Majid Abdul, Aziz Abdul, (2013), *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Masganti, dkk, (2016), *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, Medan: Perdana Publishing,
- Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, (2017), *Akhlaq Islam*, Medan: Samudera Cetak.
- Nurgiyantoro Burhan, (2013), *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Rahayu Apriyanti Yofita, (2013), *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Index.
- Rakihmawati dan Yusmiatinengsih, Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di TK Dharmawati, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 7 No. 1 Juni 2012.
- Safaruddin, dkk, (2010), *Pendidikan Prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 No. 2 Desember 2015.
- Siti Aminah, Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual Di Paud Al-Kamal Laut Dendang, *Jurnal Ansiru*, Vol.1 No. 1 Juni 2017.
- Sjarkawi, (2015), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhardjono, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Surakarta. Citra Pustaka.
- Sugiono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: CV Alfabeta.
- Syahrum dan Salim, (2010), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cita Pustaka.

Trianto,(2013), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eka Jaya

WinaSanjaya, (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana.

Wiwit dkk, (2013), *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: Gramedia